Para Martir Haymarket:
Untuk Memperingati May Day!

Lucy E. Parsons

Apakah generasi yang sedang naik daun ini tahu bahwa mereka yang mempelopori delapan jam kerja sehari dihukum mati atas perintah penguasa?

Hingga empat puluh tahun yang lalu, laki-laki, perempuan dan banyak anak-anak harus bekerja keras selama sepuluh atau bahkan dua belas jam sehari di pabrik-pabrik dengan upah yang sangat rendah, dan anak-anak berusia enam hingga sembilan tahun harus bekerja untuk membantu perekonomian keluarga.

The Knights of Labor, sebuah organisasi besar yang mengklaim memiliki 500.000 anggota, tidak pernah mendesak pengurangan jam kerja. Lalu siapakah pelopor gerakan delapan jam kerja? Para martir yang digantung di tiang gantung di Chicago pada 11 November 1887, kaum Anarkis yang banyak dibohongi dan dianiaya.

Saya akan membuktikan pernyataan ini. Hingga tahun 1885, tidak pernah ada aksi bersama untuk mengurangi jam kerja. Jika delapan jam kerja disebutkan dalam beberapa pertemuan kami (tidak pernah benar-benar disebutkan), mengapa, itu hanya mimpi yang dinikmati oleh orang-orang bodoh; para bos tidak akan pernah mentolerir hal seperti itu, adalah jawabannya.

Pada tahun 1885, sebuah konvensi diadakan di Chicago, yang sebagian besar terdiri dari para delegasi dari Kanada. Mereka mengeluarkan sebuah resolusi yang menyerukan kepada para pekerja di negeri ini dan Kanada untuk bersatu dalam menuntut pengurangan jam kerja menjadi delapan jam sehari pada tanggal 1 Mei 1886, dan melakukan pemogokan di mana pun jika permintaan tersebut ditolak.

Albert R. Parsons membawa masalah ini ke hadapan Majelis Buruh dan Perdagangan Chicago, sebuah pusat badan buruh pertama yang pernah ada di kota ini, sebuah badan yang dia sendiri yang mengorganisirnya dan di mana dia terpilih

sebagai presiden sebanyak tiga kali berturut-turut. Masalah ini diperdebatkan dengan hangat dan akhirnya ditolak dengan alasan bahwa para bos tidak akan pernah mentolerirnya.

Serikat Buruh Pusat (Central Labor Union), yang terdiri dari para mekanik Jerman, mengangkat masalah ini dan mendukungnya. Pada saat yang sama mereka mengeluarkan sebuah resolusi yang meminta August Spies, editor Chicago Arbeiterzeitung, surat kabar harian Jerman, dan Albert R. Parsons, editor Alarm, untuk mendukung hal tersebut melalui surat kabar dan pidato-pidatonya; keduanya adalah orator yang luar biasa.

Dengan demikian, gerakan delapan jam itu berjalan. Banyak kota lain yang ikut bergerak, tetapi Chicago adalah pusat gerakan, berkat semangat dan keberanian para pria dan wanita di kota ini yang bekerja siang dan malam untuk gerakan tersebut. Akibatnya, ketika tanggal 1 Mei 1886 tiba, Chicago telah terorganisir dengan baik dan menuntut delapan jam kerja sehari, dan ribuan orang berdemonstrasi, namun tuntutan tersebut ditolak. Hari itu benar-benar hari libur bagi para pekerja.

Para bos benar-benar dibuat terkejut. Beberapa ketakutan dan mengancam; beberapa ikut bergabung; yang lainnya memaki-maki para "bajingan" yang telah membawa semua masalah ini ke kota "kita", dan menyatakan bahwa mereka akan dijadikan contoh, bahwa mereka harus digantung dan sejenisnya.

Polisi bertindak sangat brutal, melakukan pemukulan dan penembakan; suara peluit pabrik ditiup, namun hanya sedikit yang merespons.

Saya adalah ketua Komite Organisasi Perempuan dan secara pribadi tahu bagaimana pemogokan besar itu menyebar. Saya belum pernah melihat solidaritas seperti itu.

Istirahat, kawan-kawan, istirahat. Semua hari esok adalah milik kalian!

***

Diambil dari Medium Heart Void

(yang dipublikasi pada Sep 10, 2024)

Diarsipkan oleh Archipelago Anarchist Archive (2025)

*Diterjemahkan oleh Heart Void ke bahasa indonesia, dari tulisan Lucy E. Parsons dengan judul asli “The Haymarket Martyrs” dan dikutip
dari: https://theanarchistlibrary.org/library/lucy-e-parsons-the-haymarket-martyrs/